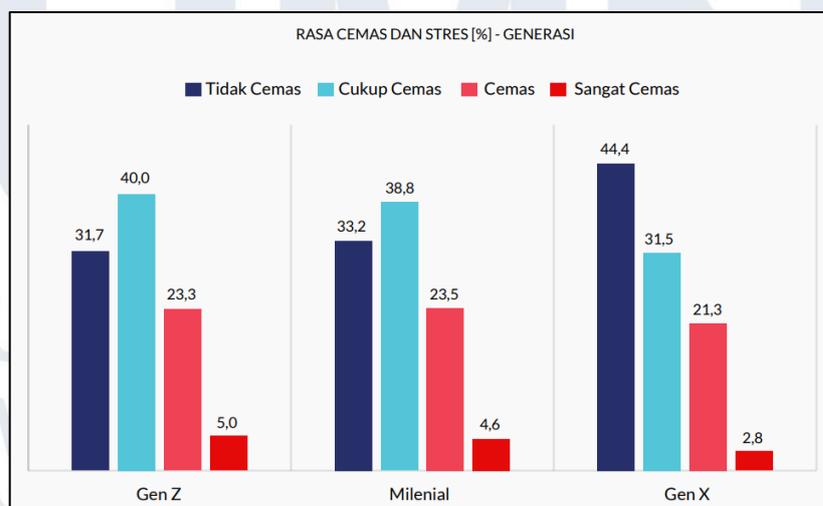


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

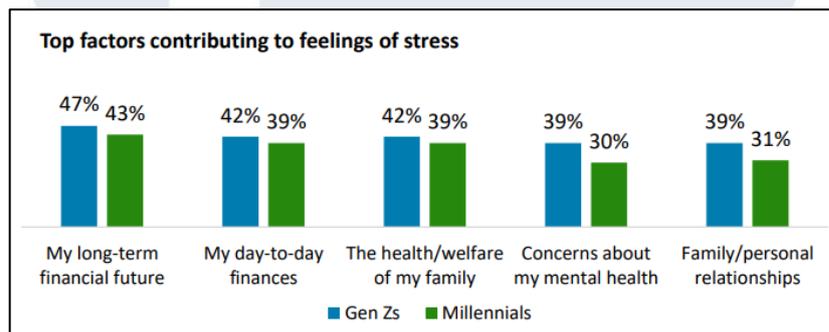
Perubahan zaman pada hidup kemanusiaan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, teknologi, dan ekonomi menciptakan diferensiasi pada setiap generasinya. Dr. Alexis Abramson selaku ahli pengelompokan generasi menekankan bahwa pada zaman apa seseorang lahir akan mempengaruhi sikap, persepsi, nilai, dan perilakunya (Bitesize, 2022). Berdasarkan tahun kelahiran, generasi terbagi menjadi *Silent Generation* (1928-1945), *Baby Boomers* (1946-1964), *Generation X* (1965-1980), *Generation Y* atau *Millennial* (1981-1996), dan *Generation Z* (1997-2012) (Pew Research Center, 2020). Setiap generasi memiliki perbedaan karakteristik masing-masing dan generasi Z menunjukkan perbedaan signifikan dibanding generasi lainnya. Berdasarkan data Alvara Research Center – lembaga riset yang fokus dalam studi perubahan demografi dan perilaku antar generasi di Indonesia – yang melakukan kolaborasi dengan IDN Times pada 2022 menemukan bahwa generasi Z di Indonesia memiliki tingkat kecemasan tertinggi daripada generasi sebelumnya dengan rincian 31,7% tidak cemas, 40% cukup cemas, 23,3% cemas, dan 5% sangat cemas (Ali & Purwandi, 2022).



Gambar 1.1 Rasa Cemas dan Stres Antar Generasi

Sumber: Alvara Research Center, 2022

Generasi Z perempuan nyatanya lebih cemas daripada laki-laki dengan angka kecemasan mencapai 53%, sementara laki-laki hanya 39% (Deloitte, 2022). Cemas itu sendiri berasal dari diri atau internal yang mengandung unsur masa depan, sedangkan stres itu muncul dari pihak eksternal seperti pekerjaan (Fadli, 2021). Hal ini dibuktikan oleh 47% generasi Z yang stres akan masa depan keuangannya dan penyebab stres selanjutnya adalah keuangan sehari-hari (42%), kesehatan/kesejahteraan keluarga (42%), kesehatan mental (39%), dan hubungan keluarga/pribadi (39%) (Deloitte, 2022). Isu keuangan kerap menjadi penyebab rasa cemas akan kegagalan pada generasi Z (Permatasari et al., 2022) karena lingkungan akademik dan pekerjaan generasi Z lebih kompetitif sehingga lebih banyak tekanan dari luar dan diri sendiri (Berry dalam Brown, 2022).

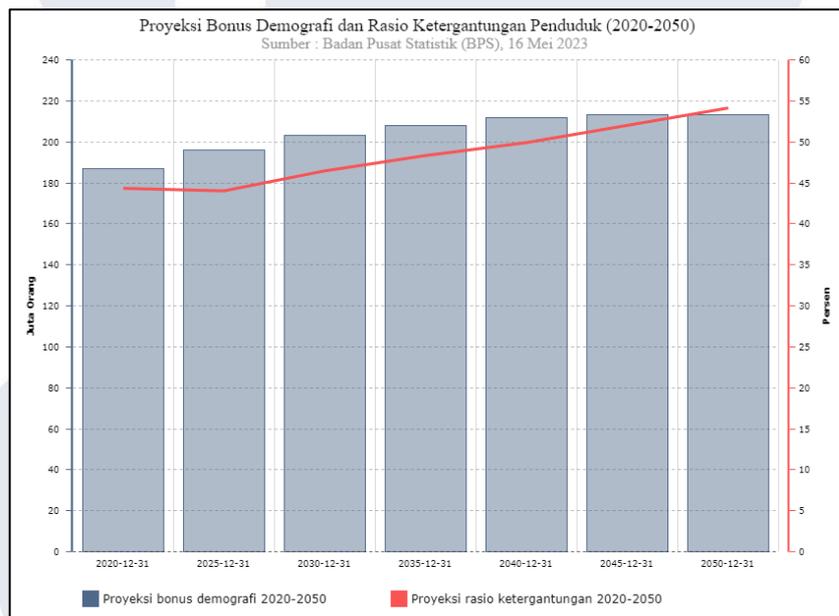


Gambar 1.2 Penyebab Utama Stres Gen Y dan Z

Sumber: Deloitte, 2022

Kecemasan masa depan generasi Z ini merupakan ciri-ciri *Quarter Life Crisis* (QLC) yang terjadi pada usia 20-30 tahun (Mustika, 2022). QLC adalah fase krisis kehidupan yang ditandai dengan perasaan takut gagal, tak berdaya, terisolasi, dan ragu akan kemampuan diri sendiri (Black dalam Afnan et al., 2020). Istilah ini muncul pertama kali dalam buku *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties* (Robbins & Wilner, 2001) yang menjelaskan bahwa QLC adalah periode kecemasan dan ketidakpastian selama masa transisi menjadi dewasa. Banyak dari kaum dewasa awal yang usianya sekitar 20 sampai 30 tahun mengalami fenomena QLC. Selama masa pencarian tersebut, seseorang akan

Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masuk ke era bonus demografi, yaitu penduduk produktif atau angkatan kerja berusia 14-64 tahun lebih banyak dibandingkan penduduk non-produktif berusia 0-14 tahun dan lebih dari 64 tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan bonus demografi meningkat signifikan sejak 2020 sampai 2050 mendatang (Santika, 2023). BPS mencatat usia produktif pada 2020 sebanyak 186,77 juta penduduk. Kemudian, hasil proyeksi usia produktif pada 2025 meningkat 10 juta sehingga menjadi 196,13 juta penduduk. Secara keseluruhan, bonus demografi meningkat 2-3 juta penduduk per lima tahun. Proyeksi bonus demografi ini menandakan bahwa generasi Z yang menjadi populasi terbanyak di Indonesia memiliki peran penting dan pengaruh besar terhadap perkembangan Indonesia sekarang dan masa depan (Rakhmah, 2021).



Gambar 1.4 Proyeksi Bonus Demografi 2020-2050

Sumber: Databoks.katadata.co.id

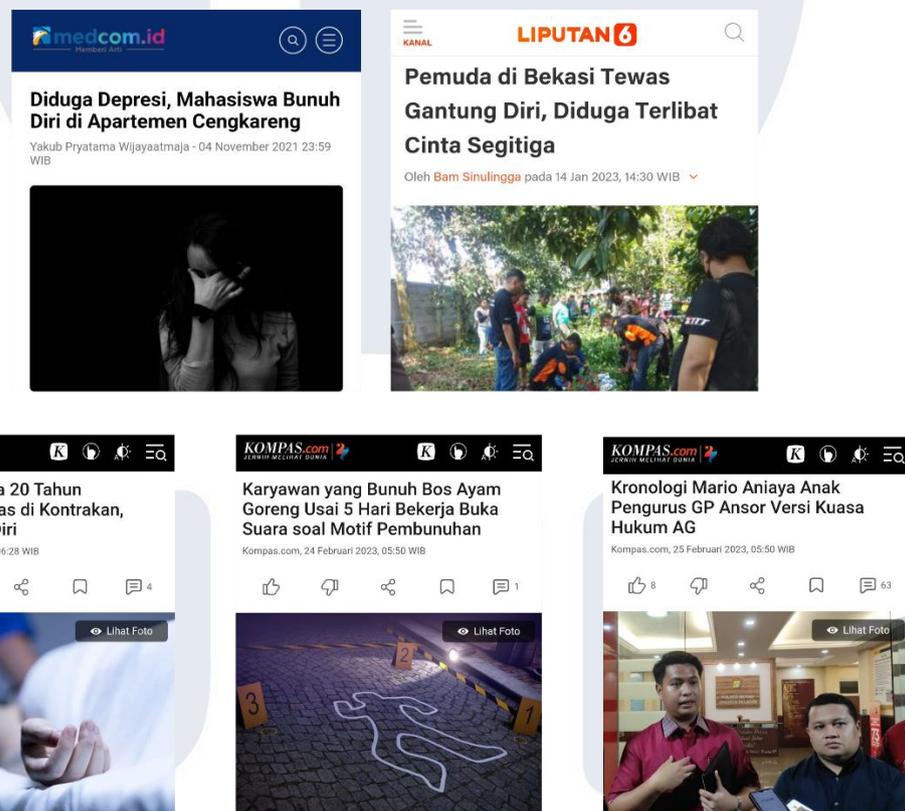
Sumber daya manusia yang melimpah ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk modal pembangunan Indonesia. Muhadjir Effendy selaku Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) menyatakan bahwa bonus demografi akan sia-sia jika tidak ada lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keterampilan SDM tersebut. Oleh sebab itu,

pemerintah sedang berupaya mengolah program-program dan melebarkan lapangan pekerjaan demi terwujudnya Visi Indonesia Emas 2045 sambil memperhatikan pula kualitas dari generasi produktif tersebut (MTH, 2020). Era bonus demografi juga disebutkan oleh Ganjar Pranowo selaku bacapres (bakal calon presiden) di Sumatera Utara pada acara *hangout* yang dihadiri oleh ribuan generasi milenial, generasi Z, bahkan *influencers*. Beliau menekankan pentingnya menyusun rencana strategis untuk anak muda. Pemerintah sebagai fasilitator pro-aktif mendukung kemajuan sektor ekonomi kreatif, teknologi informasi, dan industri kreatif lainnya (Prambadi, 2023).

Bonus demografi ini sudah terjadi di DKI Jakarta. Dukcapil Kementerian Dalam Negeri mencatat dari 11,25 juta total penduduk, 7,95 juta penduduk atau 70,73% di antaranya adalah penduduk produktif yang usianya 15-64 tahun (Kusnandar, 2021). Sayangnya, para penduduk pekerja di DKI Jakarta tercatat cukup tinggi menderita gangguan mental emosional. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 memperlihatkan usia di atas 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional mencapai lebih dari 19 juta penduduk dan yang mengalami depresi melebihi 12 juta penduduk. Ditambah pula, Badan Litbangkes 2016 menunjukkan sebanyak 47,7% bunuh diri dilakukan oleh usia 10-39 tahun yang tergolong kaum remaja hingga dewasa serta usia produktif (Rokom, 2021). Lalu, World Happiness Report juga menegaskan bahwa kebahagiaan para penduduk merupakan tolak ukur dari kesuksesan sebuah negara. Kebahagiaan nasional kini menjadi objektif operasional di pemerintah (Helliwell et al., 2023). Berdasarkan penelitian Marsidi et al. (2022), penyebab kecemasan tersebut ternyata paling banyak berasal dari faktor keluarga. Hal ini membuktikan bahwa fenomena *quarter life crisis* di Jakarta dapat mengusik produktivitas dan kualitas dalam bekerja yang disebabkan oleh hubungan keluarga.

Penjabaran tersebut semakin kuat sebab tidak jarang kasus di Indonesia dilakukan oleh usia 20 tahunan. Contohnya, KP (20) yang tewas gantung diri di kontrakkannya karena pekerjaan berhenti akibat pandemi (Wiryo, 2020). Ancaman penurunan gaji oleh bos membuat MK (21) melakukan pembunuhan berencana (Arbi, 2023). Perihal percintaan segitiga mengakibatkan H (26) gantung

diri di pohon tanah kosong (Sinulingga, 2023). Kasus bunuh diri menggunakan gas juga terjadi pada PC (23) akibat bercekcok dengan orang tua terkait pendidikan perguruan tinggi yang tidak kunjung selesai dan permintaan modal bisnis yang tidak dituruti (Wijayaatmaja, 2021). Selain bunuh diri, kasus penganiayaan terjadi oleh MD (20) kepada D (17), mantan dari AG (15) kekasihnya (Nurchayyo, 2023). Kelima kasus menunjukkan adanya tindakan kriminal dan bunuh diri oleh anak usia 20-an akibat kegagalan pekerjaan, percintaan, dan pendidikan yang melibatkan perselisihan dengan orang tua. Dilihat dari segi usia, mereka masuk ke dalam rentang fase *quarter life crisis*.

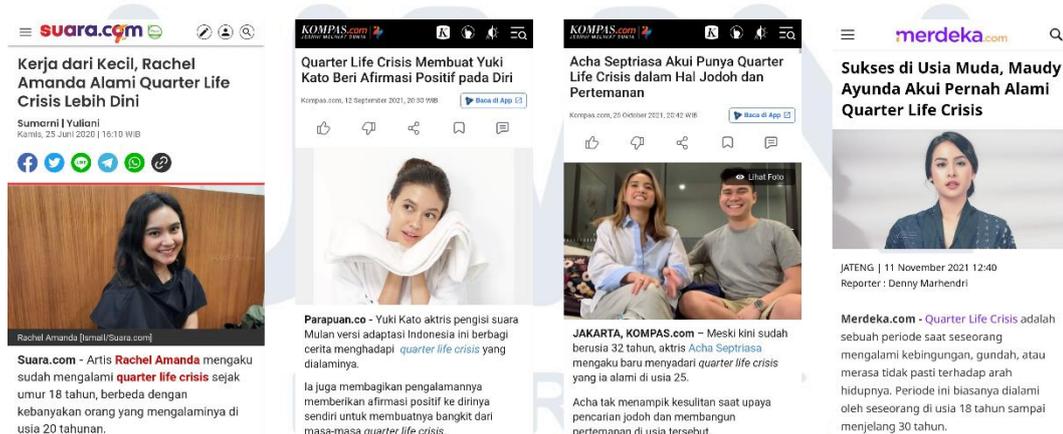


Gambar 1.5 Kasus-kasus Pada Usia 20-an

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Kedatangan QLC tidak selalu menjerat seseorang ke kasus negatif. Beberapa tokoh publik terbukti berhasil menjadikan QLC sebagai batu loncatan untuk masa depannya. Rachel Amanda pada usia 18 tahun dihadapkan dengan banyak pilihan

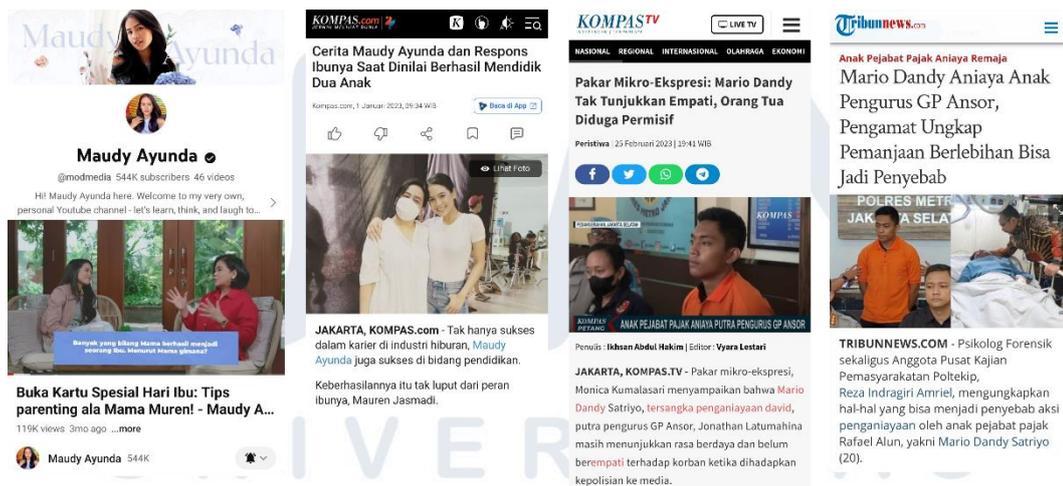
hidup, baik hal pekerjaan dan pendidikan. Meskipun aktor perempuan ini tidak lolos ke fakultas impiannya, tetapi perjuangannya membawa Rachel hingga berhasil dinobatkan gelar Sarjana Psikologi di Universitas Indonesia (Sumarni, 2020). Yuki Kato juga menceritakan kisah QLC bersama Cinta Laura dalam kanal YouTube Puella (Utami, 2021). Kecemasan Yuki pada usia 25 tahun tidak jauh kaitannya dengan hal pekerjaan, percintaan, hubungan pertemanan, keluarga, dan jati diri. QLC tersebut ditempas Yuki dengan afirmasi positif untuk diri sendiri, “Yuki, kamu *mantab!*”. Sama seperti Yuki, Acha Septriasa alami QLC saat usia 25 tahun. Tidak mencemaskan pekerjaan dan pendidikan, Acha justru merasakan krisis percintaan dan pertemanan (Mario, 2021). QLC juga dirasakan oleh Maudy Ayunda yang mengatakan, “*how do I know which one I wanna be. It’s almost like overwhelming*”. Mengambil keputusan sendiri untuk masa depan membuat Maudy kaget dan kebingungan. “Aku harus mengontrol diriku secara penuh, tetapi aku tidak tahu harus bagaimana” ucap Maudy dalam Zoom bersama Marissa Anita. Cara Maudy mengatasi fase ini adalah dengan memprosesnya sambil bercerita kepada teman dekatnya yang ternyata juga merasakan hal sama. Dengan begitu, seketika Maudy tidak merasa sendirian dan percaya mampu menghadapinya (Marhendri, 2021).



Gambar 1.6 Tokoh Publik yang Mengalami Quarter Life Crisis

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Pengalaman-pengalaman tersebut mencerminkan bahwa QLC pada umur 20 tahun tidak selamanya buruk karena justru mendewasakan pribadi lepas pribadi. Namun, tidak menutup mata bahwa pihak eksternal juga menjadi pengaruh kuat dalam menghadapi QLC sebab pola asuh orang tua berperan signifikan terhadap karakteristik anak ketika dewasa (Poerwandari, 2023). Layaknya ibu Maudy Ayunda, Muren Jasmadi, yang dianggap berhasil mendidik kedua anaknya. Mengutip kanal YouTube @modmedia, Maudy berterus terang bahwa ibunya tidak pernah membandingkan ia dengan adiknya dan memberikan daya bagi Maudy untuk lebih percaya diri, mandiri, dan mampu menggapai impiannya. Gaya didik Ibu Muren ini disebut dengan *customized parenting* yang memperlakukan anak sesuai kepribadian masing-masing (Tionardus, 2023). Berbeda dengan orang tua Mario Dandy yang diduga oleh Monica Kumalasari selaku pakar mikro-ekspresi membesarkan anak dengan cara permisif, yaitu memanjakan dan menuruti kemauan anak tanpa batasan. MD bukan dilantarkan, melainkan dimanjakan. Berdiri tegap dengan tatapan lurus ke depan menunjukkan MD masih merasa berdaya atau memiliki *high power pulse* dan belum berempati dengan korban (Kumalasari dalam Hakim, 2023).



Gambar 1.7 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakteristik Anak

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Kasus di atas menunjukkan pentingnya peran orang tua terhadap kedewasaan anak dalam berpikir dan bertindak. Termasuk dalam QLC yang dihadapi anak generasi Z, orang tua pun mempunyai peran untuk membantu masa krisis anaknya. Namun, tidak dapat dipungkiri banyak generasi Z kehilangan orang tua sejak pandemi yang kemudian meningkatkan sikap mencintai dan menghargai keberadaan orang tua. Generasi Z akhirnya menempatkan kebahagiaan orang tua sebagai prioritas pencapaian hidupnya (Utomo & Heriyanto, 2022).

Upaya membahagiakan orang tua tentu memiliki tantangannya sendiri seperti *love and hate relationship*. Hal ini disebabkan keinginan orang tua untuk tetap memiliki otoritas kepada anak, sementara anak sedang bertumbuh menginginkan otonomi. Perubahan hormonal, baik suasana hati maupun nilai diri, juga mempengaruhi proses komunikasi generasi Z dengan orang tua (Galvin et al. dalam Yoanita, 2022). Penyebab lain adalah adanya *generation gap* atau kesenjangan generasi, yaitu celah yang memisahkan keyakinan dan perilaku antar generasi sehingga timbul perbedaan pemikiran dan cara pandang (Hayes, 2022). Maka, berpotensi menimbulkan konflik dan mempersulit komunikasi (Adcox, 2021). Pengalaman dan pandangan yang tidak sama membuat perselisihan sering ditemukan antara orang tua dan anak (Harjono, 2021). Kesenjangan generasi antara keduanya memang tidak dapat dihindari sebab situasi masa lalu tidak relevan jika diterapkan pada masa kini (Arintya, 2022).

Selanjutnya, *setting unrealistic expectation* dari orang tua membuat generasi Z tidak terbiasa dengan realita yang melebihi kualitas dirinya (Prihatina, 2022). Selain itu, budaya kolektifis Indonesia juga turut menjadikan *power distance* orang tua lebih besar daripada anaknya. Bahkan, anak merasa kontradiktif ketika tidak memenuhi keinginan atau harapan orang tua pada keputusan kariernya (Din & Yudiana, 2021). Alhasil, orang tua menjadi kurang berfungsi sebagai pihak yang memberikan ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, tempat bertanya, dan tempat berlindung bagi anaknya (Harmaini, 2013). Adapun hubungan negatif antara fungsi keluarga dan *quarter life crisis* anak dengan keterangan jika fungsi keluarga baik, maka QLC anak rendah dan jika fungsi keluarga buruk, maka QLC tinggi (Korah, 2022).

Padahal peran keluarga menentukan nasib anak sejak baru lahir usia 0 tahun (Triana, 2023) sebab keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak yang sangat mempengaruhi perkembangannya (Moebin & Irawatiningrum, 2017). Keluarga seharusnya tidak hanya berperan secara fungsional yang menyediakan pangan, papan, dan papan, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan psikologis, seperti mendidik, mendampingi, mendengar, dan menyediakan tempat nyaman untuk anak bercerita (Koentjoro dalam Kusuma, 2023). Dukungan emosional orang tua kerap menjadi aspek penting dalam keberhasilan anak saat menghadapi krisis kehidupan (Mahmudah, 2020). Oleh sebab itu, keluarga sungguh memiliki peran dalam *quarter life crisis* yang dialami oleh anaknya (Korah, 2022).

Menurut peneliti, topik ini menarik untuk diteliti karena *quarter life crisis* sedang benar-benar dialami oleh generasi Z sekarang ini. Keluarga tidak sepenuhnya membantu generasi Z agar berhasil melampaui masa QLC sebab orang tua yang seharusnya menjadi pihak pendukung, malah menuntut, tetapi ketika orang tua tidak menuntut yang terjadi adalah anak terlalu dimanja. Hubungan orang tua dan anak yang tidak tepat mengakibatkan tindakan kurang tepat dan muncul kasus tidak menyenangkan oleh anak usia 20-an. Oleh sebab itu, peneliti melihat ketidakselarasan hubungan orang tua dan anak dalam menyikapi *quarter life crisis*. Peneliti merasa topik ini penting diangkat agar membuka sudut pandang komunikasi keluarga, khususnya orang tua guna membantu generasi Z dalam menghadapi *quarter life crisis*. Peneliti memilih anak generasi Z usia 23 dan 26 tahun yang sedang mengalami *quarter life crisis* beserta orang tuanya sebagai objek penelitian.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka pertanyaan penelitian yang muncul dapat dinyatakan adalah bagaimana pola komunikasi keluarga oleh orang tua dan anak generasi Z dalam menyikapi *quarter life crisis*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah mengetahui pola komunikasi keluarga oleh orang tua dan anak generasi Z dalam menyikapi *quarter life crisis*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang disusun oleh peneliti diharapkan mempunyai manfaat untuk para pembacanya. Berikut penjelasan kegunaan penelitian kepada pihak akademis, praktis, dan sosial serta keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran pada pengembangan ilmu komunikasi terlebih konsep pola komunikasi keluarga, khususnya komunikasi orang tua dan anak yang sedang mengalami *quarter life crisis*. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang topiknya serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi generasi Z dan generasi selanjutnya yang akan menghadapi *quarter life crisis*, penelitian ini diharapkan dapat membantu anak generasi Z dalam mengelola komunikasi yang baik kepada diri sendiri dan orang tua. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait *quarter life crisis* yang dialami oleh anak usia 20-an serta memberikan rekomendasi pola komunikasi keluarga dalam menyikapi krisis kehidupan anak. Dengan begitu, selama anak mengalami *quarter life crisis*, hubungan keluarga antara orang tua dan anak berlangsung baik.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran bahwa *quarter life crisis* adalah fenomena yang wajar dihadapi masyarakat umum. Kesadaran ini kemudian membantu masyarakat dalam mengolah komunikasi

keluarga selama anak berada di dalam fase krisis kehidupan. Kelak hubungan keluarga yang harmonis akan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penulisan penelitian ini akan terbatas pada kajian pola komunikasi keluarga antara orang tua dan anak generasi Z yang dilihat dari dua orientasi komunikasi. Selain itu, pemilihan anak generasi Z sebagai subjek penelitian hanya berpacu pada fase *emerging adulthood* usia 23 dan 26 tahun yang mengalami *quarter life crisis* dan orang tua dari masing-masing anak generasi Z tersebut. Pengumpulan data dilakukan secara daring dan tertulis sehingga peneliti memiliki keterbatasan untuk menganalisis lebih dalam terhadap subjek penelitian.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA